

# Muhammad Syahrur Sesat?

written by Latif Sulton, M.A

Menurut Muhammad Syahrur dalam [menafsirkan Alquran](#) tidak diperlukan mengkontekstkan bagaimana dan dimana wahyu itu turun termasuk pada Nabi. Karena dalam pandangannya bahwa kontekstualisasi ada pada teks itu sendiri yang dapat dilihat melalui struktur linguistiknya. Selain itu dia juga beranggapan bahwa tidak ada sinonimitas dalam bahasa. Sehingga ia membedakan term yang selama ini disinonimkan dengan Alquran.

Jadi dalam menafsirkan Alquran Muhammad Syahrur lebih cenderung menggunakan pendekatan [linguistik Alquran](#). Hal demikian tidak terlepas dari asumsinya bahwa Alquran memiliki dua sisi mukjizat yakni sastra dan ilmiah. Yang pertama dipahami dengan pendekatan diskriptif-signifiantif. Yang kedua, dengan pendekatan historis ilmiah yang dimana keduanya terletak dalam bingkai studi linguistik. Pendekatan pertama dilakukan dengan memadukan analisis sastra dan gramatik. Sedangkan yang kedua dengan pendekatan sinonimitas.

Dalam menjalankan kedua metode tersebut, Muhammad Syahrur berangkat dari tiga prinsip kebahasaan Abu Ali Al-farisi yang dipegang oleh syahrur. Selain tentang ketiadaan sinonimitas dalam bahasa, yakni. Pertama, bahasa adalah sebuah sistem, kedua, bahasa adalah fenomena sosial dan konstruksinya terkait dengan konteks dimana ia disampaikan, ketiga, ada keterkaitan antara bahasa dan pemikiran.

Kesimpulan sementara bahwa Muhammad Syahrur dalam menafsirkan perpegang pada prinsip-prinsip kebahasaan yang kemudian dianalisis secara mendalam bagaimana pola kebahasaan tersebut, sehingga dapat menemukan suatu makna yang relevan dalam kontekstasi, oleh karena itu dia beranggapan bahwa dalam memahami Alquran tidak diperlukan dalam memahami konteks bagaimana ayat Alquran itu turun. Karena sebenarnya dalam teks Alquran sendiri mengandung bagaimana makna kontekstualisasinya, yaitu dengan beranggapan bahwa bahasa Alquran merupakan sebuah sistem.

Jadi dalam menaganggap bahwa bahasa sebuah sistem, konsekuensi logisnya seorang mufassir harus mencari makna suatu bahasa dari kurun waktu tertentu kepada masa saat mufassir melakukan interpretasi, karena sebagaimana

pemaknaan bahasa akan terus berubah dari waktu kewaktu.